

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Tuberculosis* paru (TBC) merupakan penyakit infeksi menular yang di sebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Masyarakat beranggapan bahwa penyakit *tuberculosis* paru di sebabkan oleh merokok, minum alkohol, debu, udara dingin, maupun kontak dengan ternak dan faktor genetik (Mbutia, *et.al*, 2018). *Tuberculosis* paru penyebab kedua kematian dari penyakit infeksi dunia sehingga kurangnya pengetahuan mengenai penyakit *tuberculosis* paru akan menjadi suatu sikap yang tidak baik dapat berdampak buruk berdasarkan laporan WHO (*World Health Organization*, 2018).

*Tuberculosis* paru masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang menjadi tantangan global. Secara global kasus baru *tuberculosis* paru sebesar 6,4 juta, setara dengan 64% dari insiden *tuberculosis* paru (10 juta). *Tuberculosis* paru tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia dan kematian *tuberculosis* paru secara global diperkirakan 1,3 juta pasien. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah kasus *tuberculosis* paru yang berada di urutan ketiga terbesar dunia setelah India dan China. Kasus *tuberculosis* paru di Indonesia mencapai 842.000. Sebanyak 442.000 pengidap *tuberculosis* paru melapor dan sekitar 400.000 lainnya tidak melapor atau tidak terdiagnosa. Penderita *tuberculosis* paru tersebut terdiri atas 492.000 laki-laki, 349.000 perempuan, dan sekitar 49.000 diantaranya anak-anak. Di Sumatera Utara terdapat kasus *tuberculosis* parusebesar 33.779 (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019).

Menurut data (Kemenkes, 2020) dan kasus *tuberculosis* di Indonesia mencapai 845.000 jiwa dan yang telah ditemukan sekitar 69 persen atau sekitar 540.000 jiwa. Angka kematian penyakit *tuberculosis* juga cukup tinggi, yaitu ada 13 orang per jam yang meninggal karena *tuberculosis*.

Dengan tingginya kasus *tuberculosis* paru merupakan masalah yang perlu diperhatikan, karena yang telah diketahui bahwa orang yang menderita penyakit *tuberculosis* paru rentan terhadap infeksi Covid-19 dan dapat

menunjukkan manifestasi yang lebih parah dibandingkan orang tanpa penyakit penyerta sebelumnya. Strategi pencegahan Covid-19 di Indonesia oleh Satuan Tugas Penanganan Covid-19 (STPC19) saat ini dilakukan melalui program perubahan perilaku masyarakat dengan menerapkan 3 hal utama yaitu wajib dalam menjalankan kepatuhan terhadap protokol kesehatan pencegahan Covid-19 yang dikenal dengan istilah 3M (memakai masker, menjaga jarak dan menghindari kerumunan, serta mencuci tangan pakai sabun). Sedangkan Imun harus dijaga diantaranya dengan mengonsumsi makanan bergizi, menjaga kesehatan mental, rajin berolahraga, dan beristirahat cukup (Satgas Covid-19, 2020).

Berdasarkan penelitian (Hasanah, *et.al*, 2021) tentang “Prevalensi komorbid dengan kematian Covid-19” dari data yang di peroleh ada sebanyak 1531 pasien terkonfirmasi dengan 1276 pasien sembuh, 144 pasien meninggal, 105 kasus positif dengan komorbid dan sebanyak 39 kasus meninggal dengan komorbid. Ditemukan 4 kasus dari 102 responden menderita komorbid *tuberculosis* dengan 3 kasus di antaranya pasien berstatus meninggal.

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Toha M, *et.al*, 2022) tentang “Analisis Tingkat Pengetahuan Pasien TBC Dalam Mengantisipasi Penularan Penyakit Di Era Pandemi Covid-19, di ketahui dari menunjukkan 30 responden, sebagian besar yaitu 16 responden memiliki pengetahuan cukup, 7 responden (23,3%) memiliki pengetahuan baik dan 7 responden (23,3%) pengetahuan kurang.

Menurut (Suprpto, 2018) bahwa pengetahuan masyarakat sebagian masih kurang terhadap upaya pencegahan *tuberculosis* akan tetapi dengan pengetahuan yang ada tidak mempengaruhi sikap masyarakat dalam upaya pencegahan. Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan perlu di tingkatkan lagi penyuluhan yang lebih intensif dalam rangka menggerakkan masyarakat dalam upaya pencegahan *tuberculosis*. Sikap responden tentang penyakit *tuberculosis* positif yaitu 32 responden dengan cara menghindar penderita *tuberculosis*, dan sikap negatif yaitu 18 responden karena responden tidak tau cara penangana atau menghindar penderita *tuberculosis* sikap responden terhadap upaya pencegahan *tuberculosis* sangat baik (Maria, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Suriani, W. 2020) tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien TB Paru Tentang Penyakit TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Amban Manokwari, diketahui bahwa tingkat pengetahuan pasien Tb Paru berdasarkan jenis kelamin yang memiliki pengetahuan baik paling banyak adalah laki-laki. Berdasarkan umur yang memiliki pengetahuan baik paling banyak pada usia 17-25 tahun. Berdasarkan pendidikan memiliki pengetahuan baik paling banyak yang pendidikan perguruan tinggi (PT). Berdasarkan pekerjaan yang pengetahuan baik paling banyak bekerja.

Setelah penulis melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Tuntungan Pancur Batu, didapatkan data pasien *tuberculosis* paru tahun 2021 sampai sekarang sebanyak 112 orang dalam satu tahun, pasien *tuberculosis* yang meninggal ada sebanyak 10 orang serta pasien *tuberculosis* paru yang sembuh ada sebanyak 39 orang. Setelah dilakukan wawancara dari 5 pasien *tuberculosis* rawat jalan, didapatkan 3 orang pasien yang mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker dan 2 orang pasien tidak patuh terhadap protokol kesehatan dengan tidak memakai masker.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Pasien Tuberculosis paru Tentang Penerapan Protokol Kesehatan di Puskesmas Tuntungan Pancur Batu”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Gambaran Pengetahuan Pasien Tuberculosis paru Tentang Penerapan Protokol Kesehatan di Puskesmas Tuntungan Pancur Batu”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **C.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Pasien Tuberculosis Paru Tentang Penerapan Protokol Kesehatan Di Puskesmas Tuntungan Pancur Batu.

## C.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui jumlah pasien *tuberculosis* paru pada masa pandemi Covid-19 yang mempunyai tingkat pengetahuan baik
2. Untuk mengetahui jumlah pasien *tuberculosis* paru pada masa pandemi Covid-19 yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup
3. Untuk mengetahui jumlah pasien *tuberculosis* paru pada masa pandemi Covid-19 yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Pendidikan

Sebagai hasil yg dapat digunakan sebagai bahan tambahan referensi bacaan dan sebagai informasi atau masukan tentang penyakit *tuberculosis* paru.

### 2. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengetahuan dalam menerapkan protokol kesehatan bagi *tuberculosis* paru.

### 3. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat peneliti ini untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan *tuberculosis* paru tentang penerapan protokol kesehatan.

### 4. Bagi Puskesmas Tuntungan Pancur Batu

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu referensi bagi perawat dan tenaga kesehatan lainnya yang ada di Puskesmas Tuntungan Pancur Batu sehingga dapat meningkatkan peran petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan dan konseling pada masyarakat setempat.